

## BAB II

PROFESIONALISME GURU BK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN  
PROGRAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM

## A. Deskripsi Pustaka

## 1. Profesionalisme Guru BK

## a. Pengertian profesionalisme

Profesi, profesional, dan profesionalisme merupakan tiga istilah kata yang sangat keterkaitan. Perlu dibatasi terlebih dahulu agar pengertian dan konsep profesi, profesional, dan profesionalisme secara umum, agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam mengupas profesi pendidikan.<sup>1</sup>

## 1) Profesi

Adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (expertise) dari para anggotanya. Artinya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Misalnya untuk mengoperasi seseorang yang mempunyai penyakit kanker, dibutuhkan seorang dokter spesialis bedah yang memiliki kemampuan yang diperoleh dari pendidikan khusus untuk itu. Keahlian diperoleh dari apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan prajabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (inservice training).

## 2) Profesional

Menunjuk pada dua hal. *Pertama*, orang yang menyangand suatu profesi, misalnya, “Dia seorang profesional”. *Kedua*, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian kedua ini, istilah profesional dikontraskan dengan “non profesional” atau “amatiran”. Dalam kegiatan sehari-hari seorang profesional melakukan pekerjaan sesuai dengan ilmu yang telah dimilikinya, jadi tidak asal tahu saja.

---

<sup>1</sup> Djam'an Satori, et.al. *Profesi Keguruan*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2013, hlm. 1.3

### 3) Professionalisme

Menunjuk pada komitmen anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Professionalisme merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris *professionalism* yang berarti bersifat profesional.<sup>2</sup> Sedangkan profesionalisme merupakan kualitas, mutu, dan tindak tanduk, dalam hal ini profesi guru (dalam bahasa Jawa) seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua muridnya. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya sebagai kebenaran.<sup>3</sup>

Professionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai *he does his job well*. Artinya, guru haruslah orang yang memiliki insting pendidik. Paling tidak, mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki integritas kepribadian profesional. Dengan integritas itulah sang guru bisa menjadi teladan atau *rule model*.<sup>4</sup>

Profesi mengarah kepada keahlian, dan profesional mengarah kepada orang yang melakukan profesi atau kinerjanya, sedangkan profesionalisme merupakan suatu komitmen dari profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalitasnya.<sup>5</sup> Menurut Depdikbud, ada 10 komponen dasar profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru:

- a) Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya,
- b) Pengelolaan program belajar mengajar,
- c) Pengelolaan kelas
- d) Penggunaan media dan sumber pembelajaran,

---

<sup>2</sup> Sudarwan Danim, *Pengembang Profesi Guru: dari Pra Jabatan, Induksi, ke Profesional*, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 104

<sup>3</sup> Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Gava Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 8

<sup>4</sup> Op.cit., Jamal Ma'mur Asmani, hlm. 175

<sup>5</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Progefesional: Pedoman kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2013

- e) Penguasaan landasan-landasan pendidikan,
- f) Pengelolaan interaksi belajar mengajar,
- g) Penilaian prestasi siswa,
- h) Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluh,
- i) Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah,
- j) Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil pengertian tentang profesionalisme adalah suatu komitmen dari profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalitasnya yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan lembaga, yang didukung oleh kualifikasi akademik dan legalitas sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki.

#### b. Guru BK

Guru adalah figur inspirator dan motivator peserta didik dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya di masa depan. Sampai saat ini dalam sistem pendidikan di sekolah, layanan bimbingan menjadi tugas guru bimbingan konseling (BK). Namun demikian pelaksanaan bimbingan di sekolah tetap menghendaki dukungan manajerial yang memadai.<sup>7</sup>

Pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan oleh pengawas sekolah sesuai SK Menpan No 118/1996 dan petunjuk pelaksanaannya. Kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah melibatkan guru pembimbing dan pengawas sekolah dibawah koordinasi kepala sekolah. Guru pembimbing menyiapkan diri dan bahan-bahan secukupnya untuk kegiatan pengawasan, sedangkan koordinator BK mengkoordinasikan guru-guru pembimbing dalam menyiapkan diri untuk kegiatan pengawasan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Op.cit., Djam'an Satori, et.al, hlm. 2.24

<sup>7</sup> Ibid, Djam'an Satori, et.al, hlm. 4.21

<sup>8</sup> Zainal Aqib, *Ikthisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Yrama Widya, Bandung, 2014, hlm. 112

Guru BK adalah seorang yang berprofesi dalam memberikan bimbingan konseling kepada peserta didik disekolah dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, peserta didik dalam rangka untuk mengoptimalisasi peran, dan fungsi personal sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling, serta mekanisme layanan sesuai dengan peran dan fungsinya.<sup>9</sup>

c. Kompetensi Guru BK

Setiap konselor sekolah selalu mengacu pada Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) dalam memberikan berbagai pelayanan bimbingan dan konseling.<sup>10</sup> Karena pada dasarnya, pelayanan bimbingan dan konseling adalah pengembangan kompetensi peserta didik dan konselor itu sendiri. Pengembangan kompetensi konselor niscaya menjadi indikator kinerja konselor sekolah yang bisa diakses oleh pihak-pihak lain disekolah.<sup>11</sup> Namun jika ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan kedalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai berikut.

1) Kompetensi pedagogik

a) Menguasai teori dan praktik pendidikan

- (1) Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya.
- (2) Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran.
- (3) Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.

b) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli

- (1) Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.

---

<sup>9</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Hikayat Publishing, Yogyakarta, 2006, hlm. 32

<sup>10</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Rajawali pers, Jakarta, 2012, hlm. 55

<sup>11</sup> Junai, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 30

- (2) Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas, dan perbedaan konseli terhadap pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
  - (3) Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
  - (4) Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberkatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
  - (5) Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
- c) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan
- (1) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal.
  - (2) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus.
  - (3) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.<sup>12</sup>
- 2) Kompetensi kepribadian
- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
    - (1) Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
    - (2) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain.
    - (3) Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
  - b) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih
    - (1) Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi.

---

<sup>12</sup> Op.cit., Zainal Aqib, hlm. 155-156

- (2) Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya.
  - (3) Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya
  - (4) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.
  - (5) Toleran terhadap permasalahan konseli
  - (6) Bersikap demokratis
- c) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
- (1) Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah dan konsisten).
  - (2) Menampilkan emosi yang stabil.
  - (3) Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan.
  - (4) Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.
- d) Menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi
- (1) Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif.
  - (2) Bersemangat, berdisiplin dan mandiri.
  - (3) Berpenampilan menarik dan menyenangkan.
  - (4) Berkomunikasi secara efektif.<sup>13</sup>
- 3) Kompetensi sosial
- a) Mengimplementasikan kolaborasi intern ditempat bekerja
- (1) Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat kerja.

---

<sup>13</sup> Ibid, Zainal Aqib, hlm. 156-157

- (2) Mengomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain ditempat kerja.
  - (3) Bekerja sama dengan pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).
- b) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
- (1) Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.
  - (2) Menaati kode etik profesi bimbingan dan konseling.
  - (3) Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.
- c) Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi
- (1) Mengomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain.
  - (2) Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling.
  - (3) Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain.
  - (4) Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan.<sup>14</sup>
- 4) Kompetensi profesional
- a) Penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan, dan masalah konseling
- (1) Menguasai hakikat asesmen.
  - (2) Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling.
  - (3) Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling.

---

<sup>14</sup> Ibid, Zainal Aqib, hlm. 158-159

- (4) Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.
  - (5) Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.
  - (6) Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual kondisi konseli berkaitan dengan lingkungan.
  - (7) Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
  - (8) Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat.
  - (9) Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktis asesmen.
- b) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling
- (1) Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.
  - (2) Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.
  - (3) Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.
  - (4) Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi dan tuntutan wilayah kerja.
  - (5) Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
  - (6) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
- c) Merancang program bimbingan dan konseling
- (1) Menganalisis kebutuhan konseli.
  - (2) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan.

- (3) Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
  - (4) Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.
- d) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif
- (1) Melaksanakan program bimbingan dan konseling
  - (2) Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling
  - (3) Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli.
  - (4) Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.
- e) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
- (1) Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling.
  - (2) Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.
  - (3) Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait.
  - (4) Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
- f) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika personal
- (1) Memahami dan mengelola kekuatan terhadap etika dan profesional keterbatasan pribadi dan profesional.
  - (2) Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor.
  - (3) Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.
  - (4) Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan
  - (5) Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi.

- (6) Mendahulukan kepentingan konseli dari pada kepentingan pribadi konselor.
- g) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.
- (1) Memahami berbagai jenis dan metode penelitian dalam bimbingan dan penelitian konseling.
  - (2) Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling
  - (3) Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling.
  - (4) Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru BK dapat diartikan sebagai kemampuan, keahlian, atau keterampilan dasar yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru BK dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

d. Kriteria Guru BK yang profesional

Menurut Rochman Natawidjaja mengemukakan beberapa kriteria sebagai ciri suatu profesi.<sup>16</sup> Pertama, ada standar untuk kerja yang baku dan jelas. Kedua, ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademis yang memadai dan yang bertanggung jawab tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi. Ketiga, ada organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan dana kesejahteraannya. Keempat, ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku para pelakunya dalam memperlakukan klien. Kelima, ada sistem imbalan terhadap jasa layanan yang adil dan baku. Keenam, ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.

---

<sup>15</sup> Ibid, Zainal Aqib, hlm. 159-162

<sup>16</sup> H. Syaifuddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Ciputat, 2002, hlm.16-17

Mochtar Buchari, ahli pendidikan yang kritis, menyebutkan tiga pilar yang harus melekat pada profesional yang baik pada etos kerjanya. Pertama, keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*). Kedua, menjaga harga diri dalam menjalankan pekerjaan. Ketiga, keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya. Tiga karakteristik ini merupakan etos kerja harus melekat pada setiap pekerjaan yang profesional.<sup>17</sup>

Tiga pilar profesional diatas pada dasarnya terkait dengan kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru pada umumnya, adapun kualifikasi pembimbing atau konselor adalah:

- 1) Memiliki nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan dalam bidang profesi bimbingan dan konseling yang harus dimiliki konselor, yaitu:
  - a) Konselor wajib terus-menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya .
  - b) Konselor wajib memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib dan hormat.
  - c) Konselor wajib memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran atau pun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan seprofesi yang berhubungan dengan pelaksanaan ketentuan tingkah laku profesional.
  - d) Konselor wajib mengusahakan mutu kerja yang tinggi dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi termasuk materiil, finansial, dan popularitas.
  - e) Konselor wajib terampil dalam menggunakan teknik dan prosedur khusus dengan wawasan luas dan kaidah-kaidah ilmiah.
- 2) Memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor, adalah:
  - a) Pengakuan keahlian.

---

<sup>17</sup> Ahmad Barizi dan Muhammad Idris (ed.), *Menjadi Guru Unggul*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 145

- b) Kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian tentang kriteria guru BK diatas dapat diambil kesimpulan yaitu, sebagai guru BK yang profesional harus memiliki (1) nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan dalam bidang profesi konseling, dan (2) pengakuan dan kewenangan sebagai guru BK.

e. Kode Etik Guru BK

Setiap profesi memiliki kode etik profesi. Menurut UU No. 8/1974 tentang pokok-pokok kepegawaian, kode etik pegawai negeri sipil adalah pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan di dalam dan di luar dinas. Kode etik guru Indonesia menurut PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru.

Tujuan kode etik profesi adalah untuk kepentingan anggota dan organisasi profesi itu sendiri, yaitu untuk:

- 1) Menjunjung tinggi martabat profesi.
- 2) Menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya.
- 3) Meningkatkan pengabdian para anggota profesi.
- 4) Meningkatkan mutu profesi.
- 5) Meningkatkan mutu organisasi profesi.<sup>19</sup>

Dasar kode etik profesi konseling di Indonesia adalah (a) Pancasila, mengingat bahwa profesi konseling merupakan usaha pelayanan terhadap sesama manusia dalam rangka ikut membina warga negara yang bertanggung jawab, dan (b) tuntutan profesi, mengacu kepada kebutuhan dan kebahagiaan klien sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>20</sup>

Disamping rumusan tersebut, berikut ini dikemukakan rumusan kode etik bimbingan dan konseling yang dirumuskan oleh Syahril dan Riska Ahmad, yaitu:

- 1) Pembimbing/konselor menghormati harkat pribadi, integritas, dan keyakinan klien.

---

<sup>18</sup> Op.cit., Fenti Hikmawati, hlm. 54-55

<sup>19</sup> Op.cit., Djam'an Satori, et.al, hlm. 1.24

<sup>20</sup> Op.cit., Zainal Aqib, hlm. 163

- 2) Pembimbing/konselor menempatkan kepentingan klien diatas kepentingan pribadi pembimbing/konselor sendiri.
- 3) Pembimbing/konselor tidak membedakan klien atas dasar suku bangsa, warna kulit, kepercayaan atau status sosial ekonominya.
- 4) Pembimbing/konselor dapat menguasai dirinya dalam arti kata berusaha untuk mengerti kekurangan-kekurangannya dan prasangka-prasangkanya yang ada pada dirinya yang dapat mengakibatkan rendahnya mutu layanan yang akan diberikan serta merugikan klien.
- 5) Pembimbing/konselor mempunyai serta memperlihatkan sifat-sifat rendah hati, sederhana, sabar, tertib dan percaya pada paham hidup sehat.
- 6) Pembimbing/konselor terbuka terhadap saran atau pandangan yang diberikan kepadanya, dalam hubungannya dengan ketentuan-ketentuannya tingkah laku profesional sebagaimana dikemukakan dalam kode etik bimbingan dan konseling.
- 7) Pembimbing/konselor memiliki sifat tanggung jawab, baik terhadap lembaga dan orang-orang yang dilayani maupun terhadap profesinya.
- 8) Pembimbing/konselor mengusahakan mutu kerjanya setinggi mungkin. Dalam hal ini dia perlu menguasai keterampilan dan menggunakan teknik-teknik dan prosedur-prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar ilmiah.
- 9) Pembimbing/konselor menguasai pengetahuan dasar yang memadai tentang hakikat dan tingkah laku orang, serta tentang teknik dan prosedur layanan bimbingan guna memberikan layanan dengan sebaik-sebaiknya.
- 10) Seluruh catatan tentang diri klien merupakan informasi yang bersifat rahasia, dan pembimbing menjaga kerahasiaan ini. Data ini hanya dapat disampaikan kepada orang yang berwenang menafsirkan dan menggunakannya, dan hanya dapat diberikan atas dasar persetujuan klien.

- 11) Sesuatu tes hanya boleh diberikan oleh petugas yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya.
- 12) Testing psikologi baru boleh diberikan dalam penanganan kasus dan keperluan lain yang membutuhkan data tentang sifat atau diri kepribadian seperti taraf intelegensi, minat, bakat dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri pribadi seseorang.
- 13) Data hasil tes psikologi harus diintegrasikan dengan informasi lainnya yang diperoleh dari sumber lain, serta harus diperlakukan setaraf dengan informasi lainnya itu.
- 14) Konselor memberikan orientasi yang tepat kepada klien mengenai alasan digunakannya tes psikologi dan hubungannya dengan masalah yang dihadapi klien.
- 15) Hasil tes psikologi harus diberitahukan kepada klien dengan disertai alasan-alasan tentang kegiatannya dan hasil tersebut dapat diberitahukan kepada pihak lain, sejauh pihak yang diberi tahu tidak ada hubungannya dengan usaha bantuan pada klien dan tidak merugikan klien sendiri.<sup>21</sup>

Serangkaian peraturan, berupa norma asas secara tertulis yang telah disepakati dan dipatuhi oleh setiap guru BK. Kode etik itu merupakan pedoman yang mengatur tingkah laku guru BK dalam menjalankan tugasnya. Misalnya guru BK harus menjaga kerahasiaan apa saja yang dikatakan oleh peserta didik kepada guru BK sewaktu proses konseling. Guru BK tidak boleh membuka rahasia atau mempublikasikan informasi yang diterimanya dalam proses konseling tanpa persetujuan peserta didik atau klien. Rahasia pribadi dan menjaga sesuatu yang bersifat rahasia adalah suatu hal yang penting.

---

<sup>21</sup> Ibid, Zainal Aqib, hlm. 123-125

## 2. Upaya Guru BK Dalam Mengimplementasikan Program Bimbingan Konseling Islam

### a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Menurut Tolbert, bimbingan adalah suatu program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya.<sup>22</sup>

Berdasarkan pernyataan seperti yang dikemukakan diatas, maka bimbingan dapat diartikan sebagai, proses membantu individu tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Dalam kegiatan bimbingan, pembimbing tidak memaksa individu untuk menuju ke suatu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, melainkan pembimbing membantu mengarahkan terbimbing atau klien ke arah suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama, sehingga klien dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.<sup>23</sup> Dengan demikian dalam kegiatan bimbingan dibutuhkan kerja sama yang demokratis antara pembimbing dengan kliennya. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian bimbingan, dibawah ini dikemukakan pendapat dari beberapa ahli:

- 1) Djumhur dan Moh. Surya, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami diri (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi

---

<sup>22</sup> Op.cit., Fenti Hikmawati, hlm. 1

<sup>23</sup> Nana Syaodih sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, Maestro, Bandung, 2007, hlm. 87

dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

- 2) Bimo walgito mengemukakan bahwa bimbingan tuntutan, bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.
- 3) Crow & Crow mengemukakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang seseorang individu dari setiap manusia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan kehidupannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.<sup>24</sup>

Melihat beberapa defenisi tersebut diatas, maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses dimana seseorang memberikan bantuan kepada orang lain yang dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan, agar orang yang dibimbing tadi bisa memahami dirinya sendiri, sehingga dapat mengarahkan dan bertindak sendiri secara wajar sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekitar, sekolah dan masyarakat umum.

b. Pengertian Konseling

Konseling merupakan layanan bimbingan kepada individu dalam rangka membantu mengembangkan diri atau memecahkan masalahnya secara perorangan atau kelompok dalam suatu pertalian hubungan tatap muka (*face to face*).<sup>25</sup> Robinson (M. Surya dan Rohman N) mengartikan konseling sebagai semua bentuk hubungan antara dua orang dimana yang seorang, yaitu klien, dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Suasana hubungan penyuluhan (konseling) ini meliputi penggunaan wawancara untuk

---

<sup>24</sup> Op.cit., Zainal Aqib, hlm. 28-29

<sup>25</sup> Aras Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 93

memperoleh dan memberikan informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, dan memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha-usaha penyembuhan (terapi).<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling ialah salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien. Adapun pendapat beberapa ahli yang mendefinisikan pendapatnya terkait pengertian konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Mortensen & Schmuller mengemukakan: konseling adalah suatu proses hubungan seseorang, dimana seseorang ditolong oleh orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam mengatasi masalahnya.
- 2) Gleen E. Smith mengemukakan: konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli dalam membuat interpretansi mengenai fakta-fakta yang berhubungan pemilihan, rencana atau penyesuaian yang ia butuhkan.
- 3) James F. Adam mengemukakan: konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana seorang (konselor) membantu yang lain (konseli), supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapi pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.<sup>27</sup>

Konseling yang diungkapkan dalam pengertian diatas adalah mencakup semua bentuk hubungan antara dua orang dimana yang seorang ialah klien, dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Suasana hubungan dalam konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk mendapatkan

---

<sup>26</sup> Djam'an Satori, et.al. *Profesi Keguruan*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2013, hlm. 4.5

<sup>27</sup> Op.cit., Zainal Aqib, hlm. 29-30

informasi, melatih dan mengajar, meningkatkan kematangan dan upaya terapi atau penyembuhan.

Melihat pengertian pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien; dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

#### c. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah inggris *guidance and counseling*. Dulu istilah *counseling* di Indonesiakan menjadi penyuluhan (nasihat). Akan tetapi, karena penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud dengan *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi konseling.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan. Dengan kata lain, konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan terutama memuaskan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya preventif, sementara konseling kuratif atau korektif. Demikian bimbingan dan konseling

berhadapan dengan obyek garapan yang sam, yaitu problem atau masalah.<sup>28</sup>

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah* dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.<sup>29</sup>

Dari rumusan di atas tampak, bahwa konseling islam adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan islam dengan berpedoman pada Al-Qur’an dan sunah rasul-Nya.

#### d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa *berkembang* dan *berfungsi* dengan baik, sehingga menjadi *pribadi kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil kedalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam *beribadah* dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan *iman*, *Islam*, dan *ikhlas* individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan agar mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm. 1

<sup>29</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (teori dan praktik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 22

<sup>30</sup> Ibid, Anwar Sutoyo, hlm. 207

Tujuan umum bimbingan konseling islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus bimbingan konseling islam adalah:

- 1) Membantu individu agar tidak mengalami masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling islam adalah membantu klien mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling islam adalah membantu klien mencegah datangnya masalah dan memberikan arahan yang baik atau solusi serta membimbing klien menghadapi masalahnya.<sup>31</sup>

Memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan konseling islam tersebut diatas, maka dapat dirumuskan fungsi bimbingan konseling islam. Adapun fungsi bimbingan dan konseling sebagaimana yang disampaikan Henry B. MC Daniel dan Kurikulum bimbingan konseling mengemukakan bahwa fungsi bimbingan dan konseling adalah *adjustive* (penyesuaian), *distributif* (penyaluran) dan *adaptif* (adaptasi).

Yang dimaksudkan dari fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi menyalurkan, ialah fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa dalam hal untuk memilih jurusan sekolah, jenis sekolah sambungan, ataupun lapangan kerja, sesuai dengan cita-cita, minat, bakat dan ciri-ciri kepribadiannya yang lain.

---

<sup>31</sup> Farida, Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 48

- 2) Fungsi mengadaptasikan, ialah fungsi bimbingan dalam hal membantu petugas-petugas disekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program kepada minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa-siswa.
- 3) Fungsi menyesuaikan, ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal.<sup>32</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membimbing klien (peserta didik) mencegah datangnya masalah dan membantu klien (peserta didik) memecahkan masalah agar masalah tersebut tidak berlangsung lama dan dapat ditemukan solusinya agar klien (peserta didik) hidupnya nyaman dan tentram.

e. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Pada dasarnya bimbingan dan konseling Islam berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist atau Sunnah Nabi, juga ditambah dengan berbagai landasan filosofi dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap manusia. Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim, hanya kebahagiaan yang bersifat sementara, sedangkan kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi.

2) Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya,

---

<sup>32</sup> Op.cit., Zainal Aqib, hlm. 35

sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.<sup>33</sup>

3) Asas “Lillahi ta’ala”

Bimbingan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbingan melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena Allah dan untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

4) Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapa pun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu maka bimbingan dan konseling islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

5) Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut islam, manusia itu di dalam hidupnya merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan konseling islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah.

6) Asas keseimbangan rohaniah

Rohaniah manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental, maka dalam rohaniah harus ada keseimbangan tersebut.

---

<sup>33</sup> Ibid, Aunur Rahim Faqih, 22-23

7) Asas kemaajuan individu

Bimbingan dan konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seorang individu merupakan suatu wujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensi rohaniannya.

8) Asas sosialitas manusia

Bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme); hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Jadi bukan pula liberalisme, dan masih pula ada hak "alam" yang harus dipenuhi manusia (prinsip ekosistem), begitu pula hak Tuhan, seperti telah disebutkan dalam pembicaraan mengenai asas kemaajuan (eksistensi) individu.

9) Asas kekhalifahan manusia

Manusia, menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta ("*khalifatullah fil ard*"). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem sebab, problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.<sup>34</sup>

10) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki

---

<sup>34</sup> Op.cit., Aunur Rahim Faqih, 28-30

manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, “hak” alam semesta (hewan, tumbuhan, dsb), dan juga hak Tuhan.

11) Asas pembinaan akhlaqul-karimah

Manusia, menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia dsb), sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah, seperti telah dijelaskan dalam uraian mengenai citra manusia. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu klien atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut.

12) Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayangnya bimbingan dan konseling akan berhasil.

13) Asas saling menghargai dan saling menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan pihak yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

14) Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan atas asas musyawarah; artinya antara pembimbing/konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

#### 15) Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan/materi) bimbingan dan konseling.<sup>35</sup>

Serangkaian asas diatas merupakan hal yang sangat mendasar dalam pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan beberapa asas diatas menjadi acuan bagi konselor dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, terutama pada bimbingan dan konseling Islam khususnya dalam mengangani permasalahan siswa atau klien disekolah. Dan kemudian apabila landasan atau asas-asas itu terlaksana dengan baik, maka pencapaian tujuan dari bimbingan konseling itu sendiri akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

#### f. Macam-macam Bimbingan

Dengan adanya berbagi macam masalah yang dihadapi oleh setiap manusia, maka bimbinganpun akan bermacam-macam pula sesuai dengan masalah yang dihadapi manusia.<sup>36</sup> Namun demikian, dari berbagai macam bimbingan tersebut dapatlah di klarifikasikan sesuai dengan tinjauan atau dengan sudut pandangnya, adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan individu (*individual guidance*), yaitu teknik bimbingan yang dilaksanakan terhadap seorang individu yang mempunyai masalah, misalnya: konseling, pemanggilan individu, dan sebahainya
- 2) Bimbingan kelompok (*group guidance*), yaitu teknik bimbingan yang dilaksanakan terhadap beberapa individu dalam memecahkan masalah, misalnya: bimbingan kelompok belajar, sosio drama, home room, dan sebagainya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Op.cit., Aunur Rahim Faqih, 32-35

<sup>36</sup> Erman Amti dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, jakarta, 2004, hlm 46

<sup>37</sup> Op.cit, Zainal Aqib, hlm. 69

Jika kita memahami bahwa bimbingan merupakan proses memberikan bantuan kepada klien khususnya peserta didik, dan perlu ada pendekatan dalam bimbingan tersebut. Syaiful Bahri dan Djamarah dan Aswan Zain menyebutkan ada tiga macam jenis pendekatan dalam bimbingan, yaitu:

1) Bimbingan preventif

Pendekatan bimbingan ini menolong seseorang sebelum seseorang menghadapi masalah. Caranya ialah dengan menghindari masalah itu (jika memungkinkan), mempersiapkan orang tersebut untuk menghadapi masalah yang pasti akan dihadapi dengan memberi bekal pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan untuk menghadapi masalah itu.

2) Bimbingan kuratif dan korektif

Dalam pendekatan ini pembimbing menolong seseorang jika orang itu menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaikan sendiri.

3) Bimbingan perseveratif

Bimbingan ini bertujuan meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat dan sikap yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri dan terhadap lingkungan, kesehatan jiwa yang telah dimilikinya, kesehatan jasmani dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat, kebiasaan cara belajar atau bergaul yang baik dan sebagainya.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan macam-macam bimbingan bertujuan untuk mempermudah konselor dalam memberikan bimbingan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh peserta didik, agar proses bimbingan dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>38</sup> Op.cit, Fenti Hikmawati, hlm. 73-74

g. Layanan Bimbingan dan Konseling

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Kegiatan yang merupakan layanan itu mengemban fungsi tertentu dan pemenuhan fungsi tersebut serta dampak positif layanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran (klien) yang mendapat layanan tersebut. Berikut ini disajikan jenis-jenis layanan bimbingan konseling.

- 1) *Layanan orientasi*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.
- 2) *Layanan informasi*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.
- 3) *Layanan penempatan dan penyaluran*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya
- 4) *Layanan pembelajaran*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- 5) *Layanan konseling perorangan*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang di deritanya.

- 6) *Layanan bimbingan kelompok*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.
- 7) *Layanan konseling kelompok*, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.<sup>39</sup>

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

#### h. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Selain kegiatan layanan yang telah disebutkan di atas, dalam kegiatan bimbingan dan konseling dapat dilakukan sejumlah kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung pada umumnya tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah klien, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap peserta didik. Kegiatan pendukung ini pada umumnya dilaksanakan kontak langsung dengan sasaran layanan. Di sekolah, kegiatan pendukung itu meliputi;

---

<sup>39</sup> Ibid, Zainal Aqib, hlm. 80

- 1) *Aplikasi instrumen bimbingan dan konseling*, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik dan lingkungannya yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes.
- 2) *Penyelenggaraan himpunan data*, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup.
- 3) *Konferensi kasus*, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.
- 4) *Kunjungan rumah*, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan kerumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.
- 5) *Alih tangan kasus (refeal)*, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari pihak satu ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut (terutama kerja sama dari ahli lain tempat kasus dialih tangankan).<sup>40</sup>

Dalam menjalankan fungsi dan perannya, konselor menggunakan ajaran Islam (Al-Qur'an-Hadis) sebagai sumber utamanya, sedangkan

---

<sup>40</sup> Op.cit., Zainal Aqib, hlm. 83

hasil pemikiran dan penelitian yang dilakukan oleh manusia (yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam) dijadikan sebagai pendukungnya.

i. Profesionalisme Guru BK Dalam Layanan BKI

Sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1991 diharapkan pada setiap sekoah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu *guru pembimbing/konselor* dengan rasio satu orang guru pembimbing/konselor untuk 150 orang peserta didik.

Oleh karena kekhususan bentuk tugas dan tanggung jawab guru pembimbing/konselor sebagai suatu profesi yang berbeda dengan bentuk dan tugas sebagai guru mata pelajaran, maka beban tugas atau penghargaan jam kerja guru pembimbing ditetapkan 36 jam/minggu, beban tugas tersebut meliputi:

- 1) Kegiatan *penyusunan program pelayanan* dalam bidang bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
- 2) Kegiatan *melaksanakan pelayanan* dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
- 3) Kegiatan *evaluasi pelaksanaan pelayanan* dalam bidang bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.
- 4) Sebagaimana guru mata pelajaran, guru prmbimbing/konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a) 10-15 siswa = 2 jam
  - b) 16-30 siswa = 4 jam
  - c) 31-45 siswa = 6 jam
  - d) 46-60 siswa = 8 jam

- e) 61-75 siswa = 10 jam
- f) 76- atau lebih = 12 jam<sup>41</sup>

Sebagaimana yang telah diungkapkan uraian terkait permasalahan profesionalisme guru BK maka, dapat disimpulkan kegiatan profesional guru BK disekolah memberikan jaminan, bahwa semua peserta didik mendapat perhatian sebagai seorang pribadi yang sedang berkembang serta mendapat bantuan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan dan masalah yang berkaitan dengan perkembangan mereka. Kegiatan profesional guru BK disekolah menyentuh segala aspek kehidupan para peserta didik dan ruang lingkup yang menyangkut tentang peserta didik.

Untuk mencapai tujuan dan terlaksananya fungsi program bimbingan dan konseling di sekolah, maka pelaksanaannya harus dikelola sebaik dan seefisien serta seefektif mungkin selaras dengan prinsip-prinsip suatu program. Pelaksanaan kegiatan profesional konselor meliputi:

- 1) Nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan
  - a) Untuk memahami orang lain dengan sebaik-baiknya, konselor harus terus menerus berusaha menguasai dirinya. Ia harus mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional serta merugikan klien.
  - b) Dalam melakukan tugasnya klien, konselor harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur dan tertib.
  - c) Konselor harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan-rekan seprofesi dalam hubungannya dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan tingkah laku, profesional sebagaimana diatur dalam kode etik ini.

---

<sup>41</sup> Dewa Ketutu Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 96-97

d) Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus mengusahakan mutu kerja setinggi mungkin. Untuk itu, ia harus menggunakan teknik-teknik dan prosedur-prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar kaidah-kaidah ilmiah.

2) Pengakuan kewenangan

Untuk bekerja sebagai konselor, diperlukan pengakuan, keahlian, kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya oleh pemerintah.<sup>42</sup>

3) Konsultasi dan hubungan dengan klien

a) Dalam rangka pemberian layanan kepada klien, kalau konselor merasa ragu-ragu tentang suatu hal, ia harus berkonsultasi dengan rekan-rekan selingkungan profesi. Akan tetapi, ia harus mendapat izin terlebih dahulu dari kliennya.

b) Konselor harus mengakhiri hubungan konseling dengan seorang klien jika pada akhirnya dia menyadari bahwa dia tidak dapat memberikan pertolongan kepada klien tersebut, baik karena kurangnya kemampuan/keahlian, maupun keterbatasan pribadinya. Dalam hal ini, konselor akan mengizinkan klien untuk berkonsultasi dengan petugas atau badan lain yang lebih ahli, atau dia akan mengirimkan kepada orang atau badan ahli tersebut, atas persetujuan klien.

c) Jika pengiriman disetujui klien, konselor bertanggung jawab untuk menyarankan kepada klien, orang atau badan yang mempunyai keahlian tersebut.

d) Bila konselor berpendapat klien perlu dikirim ke ahli lain, tetapi klien menolak kepada ahli lain yang disarankan oleh konselor, konselor mempertimbangkan baik buruknya kalau hubungan tersebut diteruskan lagi.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Op.cit., Zainal Aqib, hlm. 118-119

<sup>43</sup> Ibid, Zainal Aqib, hlm. 121-122

Program layanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh idealnya disusun berturut-turut mulai dari semester pertama kelas satu sampai dengan semester enam kelas tiga. Program-program tersebut merupakan kesinambungan dinamis dari yang pertama sampai dengan yang keenam. Sementara jika kondisi yang demikian itu belum tercapai, hendaknya para guru pembimbing masing-masing menyusun program bimbingan dan konseling mulai dari semester pertama untuk kelas-kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam praktek lebih lanjut, penyusunan program semester (mulai dari semester pertama) disusun berdasarkan pengalaman guru pembimbing dalam melaksanakan program-program harian, mingguan, dan bulanan. Satu hal yang perlu dipedomani ialah bahwa program-program disusun hendaknya memuat semua unsur yang disebutkan terdahulu, lengkap, dan membuat seluruh unsur yang dimaksudkan akan membuat kegiatan bimbingan dan konseling disekolah merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk perkembangan optimal siswa.<sup>44</sup>

Pemberian layanan bimbingan dan konseling membutuhkan kerja sama, kekompakan, saling pengertian, saling membantu, dan saling menunjang diantara pelaksanaannya. Meskipun suatu layanan mungkin menjadi tugas dan rencana dari konselor/pembimbing, tetapi dalam pelaksanaannya sering kali menuntut partisipasi dan bantuan dari para pelaksana pendidikan lainnya, agar program yang telah direncanakan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Profesionalisme Guru BK merupakan hal penting dalam membantu program yang ada disekolah. Sudah banyak tentunya penelitian-penelitian yang di lakukan oleh para peneliti tentang profesionalisme Guru BK. Namun tetaplah ada hal yang belum tersentuh oleh penelitian-penelitian terdahulu, karena setiap hasil penelitian selalu memiliki sisi yang masih dapat dikaji atau dijadikan refrensi oleh peniliti lain.

---

<sup>44</sup> Op.Cit., Fenti Hikmawati. hlm 13

Adapun penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelum penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, Vinas Anggraeni (10220064), dengan judul “Profesionalisme Guru BK di SMA N 1 Karanganyar Kabupaten Kebumen”. Hasil penelitian ini adalah kemampuan profesionalisme guru BK di SMA N 1 Karanganyar dapat digolongkan sangat baik atau termasuk guru BK yang profesional karena memenuhi dua kriteria guru BK yang profesional dari IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) dan AKBIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia).<sup>45</sup>

Kedua, M. Agus Slamet Wahyudi (10220032), dengan judul “Profesionalisme Guru BK di SMP Negeri 3 Depok Sleman Yogyakarta”. Dengan hasil penelitian bahwa kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan profesionalisme guru BK di SMP Negeri 3 Depok ada tiga kategori, pertama peningkatan pengembangan keahlian melalui organisasi profesi bimbingan dan konseling yaitu AKBIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia) dan melalui MGK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), serta mengikuti kegiatan *workshop* maupun seminar yang terkait dengan bimbingan dan konseling. Menjalinkan hubungan dengan sesama profesi guna mempelajari teknologi terkait bimbingan dan konseling.<sup>46</sup>

Ketiga, Trialita Widianingrum “Analisis Kinerja Profesionalisme konselor di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian ini adalah hasil analisis kinerja guru bimbingan dan konseling pada SMA Negeri 2 Bandar Lampung dikategorikan cukup baik. Hal ini didapat dari rata-rata kinerja guru bimbingan dan konseling, dimana terdapat dua guru bimbingan dan konseling berada pada kategori sangat baik, tiga kategori guru bimbingan dan konseling berada pada kategori cukup baik, dan satu guru berada pada kategori kurang baik.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> <http://digilib.uin-suka.ac.id/12877/> diunduh tanggal 5-032016

<sup>46</sup> <http://digilib.uin-suka.ac.id/13805/> diunduh tanggal 5-032016

<sup>47</sup> <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/2074> diunduh tanggal 08-03-

Dari penelitian terdahulu yang penulis uraikan diatas memiliki kesamaan objek penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang profesionalisme guru BK. Namun penelitian yang sudah ada baru mengkaji tentang profesionalisme guru BK secara umum. Perbedaan yang ada dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah: penelitian ini lebih fokus pada profesionalisme guru BK dalam mengimplementasikan program bimbingan konseling di sekolah. Dan perbedaan lain adalah pada tempat penelitian yang peneliti lakukan di MA NU Nahdlatul Muslimin tahun pelajaran 2015/2016.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan diantara berbagai macam faktor yang telah diidentifikasi suatu hal yang penting bagi suatu masalah.

